

**ANALISIS FLUKTUASI HARGA BAWANG MERAH DI
SULAWESI SELATAN**

**Rahim Yusuf
105960137413**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**ANALISIS FLUKTUASI HARGA BAWANG MERAH
DI SULAWESI SELATAN**

**RAHIM YUSUF
105960137413**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Stra Satu (S-1)

**PROGRAMSTUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Rahim Yusuf

Nomor Induk Mahasiswa : 10596 0137413

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Sri Mardiyati, S.P., MP
NIDN:09217003

Pembimbing II



Ardi Rumallang, S.P., M.M
NIDN:0910088702

Diketahui,

Dekan Fakultas Pertanian



Ir. H. Durhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN:0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN:0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan

Nama : Rahim Yusuf

Stambuk : 105960137413

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

NAMA

KOMISI PENGUJI

Tanda Tangan

1. Dr. Sri Mardiyati, SP., M.P
Ketua Sidang
2. Ardi Rumallang, S.P., M.M
Sekretaris
3. Ir. Nailah Husain, M.Si
Anggota
4. Syafir, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus :

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, April, 2018

Rahim Yusuf

105960137413

ABSTRAK

RAHIM YUSUF. 105960137413. Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan ARDI RUMALLANG.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan harga bawang merah di Sulawesi Selatan di tingkat produsen, konsumen, dan margin harga. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber BPS (badan pusat statistik) Sulawesi selatan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis trend (analisis regresi sederhana).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan harga bawang merah bulanan pada tingkat produsen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) cukup berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend maka dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah di tingkat produsen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 338,52 per bulan, sedangkan untuk harga bawang merah bulanan pada tingkat konsumen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) sangat berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend maka dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah di tingkat konsumen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 458,69 per bulan. Dan untuk perkembangan margin harga bawang merah bulanan pada tingkat produsen dan konsumen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) sangat berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend maka dapat disimpulkan bahwa margin harga bawang merah di tingkat produsen dan konsumen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 120,17 per bulan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayat yang tiada henti diberikan kepada hamba-nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Di Sulawesi Selatan “ .

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak . oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr.Sri Mardiyati,S.P.,MP selaku pembimbing 1 dan Ardi Rumallang, S.P.,M.M selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan, sehingga skripsi dapat selesai.
2. Bapak Ir.H.Burhanuddin,S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda YUSUF .B dan ibunda JUWITA , saudarahku tercinta , dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah provinsi Sulawesi selatan. Kakak senior, teman-teman terutaman angkatan 2013, serta adik-adik yang sama-sama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sebagai manusia biasa yang penuh dengan kekurangan serta tidak lupuk dari kesalahan dan kelemahan penulis menyadari bahwa karya tulis yang sangat sederhana ini masih banyak kekurangan, untuk itu segala saran, kritik yang membangun. Akhir kata penulis ucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkn. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya Amin.

Makassar, Apri 2018

Rahim Yusuf
105960137413

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Komoditas Bawang Merah	7
2.2 Teori Harga	8
2.3 Perkembangan Produksi dan Produktifitas Bawang Merah	9
2.4 Teori Fluktuasi	11
2.5 Margin Pemasaran	14
2.6 Kerangka Pikir	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Lokasi Waktu Dan Penelitian	16
3.2 Jenis dan Sumber Data	16

3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	17
3.5 Defenisi Operasional	18
IV. GEOGRAFIS DAN KEADAAN UMUM WILAYAH.....	19
4.1 Letak Geografis.....	19
4.2 Kondisi Demografis	22
4.3 Kondisi Pertanian.....	25
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1 Perkebangan Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan	27
5.2 Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan.....	31
5.3 Perkembangan Margin Harga Bawang Merah ditingkat Produsen ke Konsumen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan	36
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	41
6.1 Kesimpulan	41
6.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Data Produksi Bawang Merah Sulawesi selatan 2008-2016	3
2.	Luas Wilayah Menurut Kabupaten / kota di provinsi Sulawesi selatan	21
3.	Jumlah Dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.....	22
4.	Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin	24
5.	Luas Panen dan Produksi Tanaman Hortikultura Menurut Kabupaten / Kota di Provinsi Sulawesi Selatan	25

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir.....	15
2.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Sulawesi selatan Tahun 2014	27
3.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Sulawesi selatan Tahun 2015	28
4.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Sulawesi selatan Tahun 2016	29
5.	Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Tahun 2014-2016	30
6.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi selatan Tahun 2014	32
7.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi selatan Tahun 2015	33
8.	Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi selatan Tahun 2016	34
9.	Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Tahun 2014-2016	35
10.	Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan Tahun 2014	36
11.	Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan Tahun 2015	37
12.	Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan	

Tahun 2016	38
13. Perkembangan Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan	
Tahun 2014-2016	39
14. Foto Bersama Staf BPS (Badan Pusat Statistik) Sulawesi selatan	53
15. Foto Pada Saat Pengambilan Data	54

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian	47
2.	Hasil Analisis Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Produsen, Konsumen dan Margin Harga Bawang Merah Sulawesi selatan Tahun 2014-2016	48
3.	Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen di Sulawesi selatan Tahun 2014-2016	50
4.	Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen di Sulawesi selatan Tahun 2014-2016	51
5.	Analisis Fluktuasi Margin Harga di Sulawesi selatan Tahun 2014-2016	52

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berkembang pesat di Indonesia dikarenakan kesesuaian karakteristik lahan, agroklimat dan wilayah yang cocok untuk pengembangannya. Dari segi ekonomi, komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat dijadikan usaha agribisnis hortikultura guna menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Sayuran merupakan bagian dari sub sektor hortikultura dengan tingkat permintaan yang tinggi. Data statistik menunjukkan bahwa share pengeluaran sayuran terhadap total bahan makanan meningkat dari 7.40% pada tahun 2012 menjadi 8.74% pada tahun 2013 (BPS 2014). Peningkatan konsumsi ini lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran bahan makanan lainnya. Salah satu sayuran unggulan Indonesia yaitu bawang merah. Bawang merah merupakan sayuran dengan luas lahan terbesar dan masuk dalam prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia (BPS 2014). Komoditas ini memiliki peluang pasar yang besar sebagai bumbu untuk konsumsi rumah tangga, bahan baku industri pengolahan dan untuk memenuhi kebutuhan ekspor. Untuk itu, pengembangan bawang merah sangat potensial ke depannya meliputi aspek sahataani (on-farm) dan di luar usahatani (off-farm). Irawan (2007) menjelaskan bahwa pengembangan hortikultura pada umumnya lebih banyak dijumpai pada aspek off-farm yaitu penanganan Pasca panen dan

pemasaran dikarenakan karakteristiknya yang cepat rusak (perishable)(Saptana *et al.*2009).

Bawang merah merupakan sayuran yang sering mengalami permasalahan pada aspek off-farm yaitu fluktuasi harga yang tinggi. Permasalahan Ini dikarenakan produksi bawang merah yang bersifat musiman dan sebagai salah satu sayuran yang mudah rusak. Pada tahun 2013, bawang merah menempati urutan pertama dalam kontribusinya terhadap inflasi dari kelompok bahan makanan yaitu sebesar 0.38% (TPI 2013). Oleh karena itu, aspek harga menjadi permasalahan penting pengembangan bawang merah di Indonesia. Fluktuasi harga yang tinggi pada bawang merah menyebabkan semakin besar marjin pemasaran dan semakin rendah harga yang diterima petani. Irawan (2007) mengemukakan bahwa kecenderungan demikian terjadi karena harga yang berfluktuasi membuka peluang bagi pedagang untuk mempermainkan harga di tingkat petani dengan alasan adanya perubahan harga di tingkat konsumen. Dengan demikian permasalahan tersebut mempengaruhi proses transmisi harga dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, penting untuk melihat transmisi harga antar lembaga pemasaran bawang merah di Indonesia.(Saptana *et al.*2009).

Perkembangan produksi bawang merah Sulawesi selatan antara tahun 2011 dan 2013 yang cenderung fluktuatif .produksi bwang merah pada tahun 2012 sebesar 41,24 ribu ton atau menurun sebesar 470 ton (-1,13 persen) dibandingkan dengan produksi tahun 2011. Sedangkan antara tahun 2012 -2013 produksi bawang merah mengalami peningkatan .produksi bawang merah di Sulawesi selatan tahun

2013 sebesar 44,06 ribu ton . dibandingkan tahun 2012, produksi meningkat sebesar 0,51 ton per hektar (5,58 persen) dan juga peningkatan luas panen sebesar 53 hektar (1,17 persen) dibandingkan tahun 2012.

Dalam fluktuasi merupakan ketidak tetapan atau guncangan sebagai contoh terhadap harga bawang merah dan jumlah produsen yang meningkat dan tingginya permintaan konsumen terhadap bawang merah.

Fluktuasi harga yang tinggi pada bawang merah menyebabkan semakin besar margin pemasaran dan semakin rendah harga yang diterima petani.mengemukakan bahwa kecenderungan demikian terjadi karena harga yang berfluktuasi membuka peluang bagi pedagang untuk mempermainkan harga di tingkat petani dengan alasan adanya perubahan harga di tingkat konsumen (Irawan, 2007).

Tabel. 1 Data Produksi Bawang Merah Sulawesi Selatan 2008-2016

No	Tahun	Produksi
1	2008	10.517
2	2009	13.246
3	2010	23.276
4	2011	41.708
5	2012	41.238
6	2013	44.057
7	2014	51.728
8	2015	69.889
9	2016	96.526

Sumber :BPS Sulawesi Selatan (Sulsel.Bps.co.id)

Dengan demikian permasalahan tersebut mempengaruhi proses transmisi harga dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, penting untuk melihat transmisi harga antar lembaga pemasaran bawang merah di Indonesia Selanjutnya, dalam proses transmisi harga juga terkait perilaku lembaga pemasaran yang terlibat dalam

distribusi suatu komoditi. Dalam proses pembentukan harga tersebut, perilaku petani dan pedagang memiliki peranan penting karena terkait harga yang diterimanya. Dalam hal ini setiap pelaku pasar menyesuaikan perilakunya dalam menghadapi struktur pasar untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya (Lipsey, 1995).

Fluktuasi Produksi dan Kecenderungan Harga Fluktuasi produksi akan menyebabkan pergeseran kurva penawaran. Jika produksi turun, maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri atas. Sebaliknya jika produksi naik, maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan bawah. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, pergeseran kurva penawaran akan mengakibatkan perubahan harga keseimbangan dan jumlah yang diminta. Kemudian perubahan ini akan mengakibatkan perubahan penerimaan produsen (Lipsey, 1995).

Fluktuasi Produksi dan Kecenderungan Harga Pada maka harga yang akan diterima produsen juga akan seperti yang direncanakan. Tetapi pada kenyataannya, seringkali produksi tidak sesuai dengan yang direncanakan akibat perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi. Dalam bidang pertanian, misalnya faktor cuaca yang buruk, serangan hama penyakit yang dapat menyebabkan produksi turun, jauh di bawah produksi yang direncanakan sehingga menggeser kurva penawaran ke kiri. Akibatnya, harga keseimbangan akan naik ke dan jumlah Jumlah Harga keseimbangan turun ke Tetapi dapat juga terjadi keadaan yang sebaliknya di mana cuaca sangat menguntungkan sehingga produksi jauh di atas yang direncanakan. Hal ini akan menggeser kurva penawaran ke kanan yang pada akhirnya menyebabkan harga keseimbangan turun ke dan jumlah keseimbangan naik ke. Selain permintaan

dan penawaran, masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga suatu komoditas. Antara lain faktor harga, misalnya harga input produksi seperti harga pupuk. Ketika terjadi kecenderungan peningkatan harga pupuk maka akan berimplikasi terhadap jumlah produksi yang dihasilkan yaitu jumlah produksi akan cenderung mengalami penurunan. Jumlah produksi yang turun tersebut akan berimplikasi terhadap harga komoditas di pasar yaitu harga akan cenderung meningkat akibat penurunan pasokan, sehingga dalam hal ini faktor harga input produksi dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perubahan harga komoditas.(Pitojo s.,2003)

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka perlu didalam penelitian Dengan diketahuinya yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah, diharapkan Pemerintah selaku pembuat kebijakan dapat mengendalikan tersebut, sehingga fluktuasi harga dapat diperkecil. Pada akhirnya konsumen dan petani akan diuntungkan akibat kecilnya fluktuasi harga bawang merah.dengan judul “Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah di Sulawesi Selatan (Sudarmanto,2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan ialah:

1. Bagaimanakah fluktuasi harga bawang merah di tingkat produsen di Sulawesi-Selatan?
2. Bagaimanakah fluktuasi harga bawang merah di tingkat konsumen di Sulawesi-Selatan?

3. Bagaimanakah margin harga bawang merah ditingkat produsen ke konsumen?

1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui fluktuasi harga bawang merah di tingkat produsen di Sulawesi-Selatan.
2. Untuk mengetahui fluktuasi harga bawang merah di tingkat konsumen di Sulawesi-Selatan.
3. Untuk mengetahui margin harga bawang merah ditingkat produsen ke konsumen.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi petani dan pihak-pihak yang terkait pada usahatani bawang merah.
2. Bagi pemerintah Provinsi Sulawesi-Selatan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terutama terkait dengan penawaran komoditi bawang merah.
3. Bagi pembaca, Sebagai informasi ilmiah yang dapat menjadi bahan acuan dan sumbangan data bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta obat tradisional. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Balitbang Pertanian, 2005). Bawang merah dihasilkan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi penghasil utama bawang merah yang ditandai dengan luas areal panen di atas seribu hektar per tahun adalah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Delapan provinsi ini menyumbang 96,8 persen dari produksi total bawang merah di Indonesia pada tahun 2013. Sementara itu lima provinsi di Pulau Jawa yang terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten memberikan kontribusi sebesar 78,1 persen dari produksi total bawang merah nasional. (Soejatti z. 1987).

Produktivitas rata-rata bawang merah di Sulawesi Selatan yang hanya 6,0 ton/ha, masih sangat rendah bila dibandingkan dari potensi hasilnya 10–20 ton/ha. Produktivitas masih dapat ditingkatkan, apabila faktor-faktor yang mempengaruhi sistem usahatani bawang merah seperti tanah, iklim, teknologi produksi, permodalan, dan tenaga kerja dikelola secara optimal.

Faktor pengelolaan sangat mempengaruhi produksi, sebab tanpa pengelolaan yang baik tidak akan dapat memanfaatkan sumber-sumber tersebut secara efisien (Suryana Ahamad., 1998).

2.2. Teori Harga

Supply chain management adalah suatu proses mengatur aliran barang atau produk dari suatu aliran rantai pasokan. Model *supply chain management* mengaplikasikan bagaimana suatu jaringan kegiatan produksi dan distribusi dari suatu perusahaan dapat bekerja bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Tujuan utama dari *supply chain management* adalah pengiriman produk secara tepat waktu demi memuaskan konsumen, mengurangi biaya, meningkatkan segala hasil dari seluruh *supply chain*, mengurangi waktu, memusatkan kegiatan perencanaan dan distribusi. Manajemen rantai pasok adalah keterpaduan antara perencanaan, koordinasi dan kendali seluruh proses dan aktivitas bisnis dalam rantai pasok untuk menghantarkan nilai superior dari konsumen dengan biaya termurah kepada pelanggan. Rantai pasok lebih ditekankan pada seri aliran bahan dan informasi, sedangkan manajemen rantai pasok menekankan pada upaya memadukan (Irawan A, 2017).

kumpulan rantai pasok (Van der Vorst, 2006). mengungkapkan bahwa semakin panjang rantai pasok yang dilalui, maka biaya yang dikeluarkan semakin tinggi. Sehingga harga jual komoditi semakin tinggi. Hal ini berlaku pada pasokan bawang merah di kota Medan. Pasokan bawang merah yang melewati rantai pasokan terlalupanjang dapat menghambat jalannya distribusi dan mengakibatkan tingginya

harga bawang merah yang diterima konsumen. Sehingga perlu adanya pemangkasan rantai pasok yang dapat mengurangi harga bawang merah dan komoditi dapat masuk ke pasar induk tepat waktu sehingga tidak terjadi kelangkaan. Berdasarkan implementasi teori *supply chain management* maka diharapkan pasokan bawang merah di kota Medan dapat dipasok merata di pasar induk ataupun distributor sehingga harga bawang merah tidak melambung naik yang dikarenakan pasokan bawang merah yang menipis. (Ekananda M, 2015)

2.3 Perkembangan Produksi dan Produktifitas Bawang Merah

Bawang merah merupakan sayuran rempah yang berfungsi sebagai bumbu/penyedap masakan. Selain itu, bawang merah dapat digunakan sebagai obat tradisional seperti untuk penurun panas, sakit perut, penurun kolesterol, dan anti radang karena mengandung vitamin dan mineral cukup tinggi (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, 2004).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, permintaan bawang merah Indonesia diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pengembangan pengolahan komoditas bawang merah, namun besarnya pendapatan per kapita tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa besar kecilnya tingkat konsumsi bawang merah tidak selalu dipengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang atau wilayah (kota atau desa) karena bawang merah termasuk kebutuhan pokok yang permintaannya relatif tetap setiap hari. (Cahayani, *et al.* 2015)

Musim kemarau merupakan bulan - bulan yang baik untuk menghasilkan bawang. Dari satu kilogram bibit bisa menghasilkan panen sebanyak lima belas kilogram bawang merah. Hal inilah yang mengakibatkan pada bulan - bulan seperti Mei sampai September panen bawang meningkat. Lain halnya pada bulan - bulan Oktober sampai dengan Maret yaitu pada musim penghujan merupakan bulan - bulan yang tidak baik dalam produksi bawang merah. Dari satu kilogram bibit hanya bisa menghasilkan panen sekitar lima kilogram bawang merah dengan ukuran yang kecil (Tim Bina Karya Tani, 2008). Usahatani bawang merah layak diusahakan dan menguntungkan. Keuntungan yang didapat pun termasuk tinggi yaitu sekitar 45 % dari total biaya, berarti setiap pengeluaran biaya Rp 1.000,00 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 450,00 (Sudarmanto, 2009).

Menurut Roszandi dalam Tempo (2011), harga jual bawang anjlok. Petani bawang menuding masuknya bawang impor secara besar-besaran membuat harga jual hasil panennya anjlok hingga Rp 7.000,00 / kg. Padahal sebelumnya harga jual bawang merah dari petani di atas Rp 15.000,00 / kg. Harga jual hasil panen ini tidak seimbang dengan biaya produksi bawang merah yang nilainya lebih dari Rp 10 juta per hektarnya. Saat ini hasil petani bawang merah kian menipis. Saat ini rata-rata hasil panen bawang mencapai 12 ton per hektarnya. Hasil tersebut tidak akan menutupi biaya produksi apabila harga jual bawang merah kurang dari Rp 10.000,00 / kg . Itu belum termasuk pembelian bibit bawang saat ini yang mencapai Rp 25.000,00 / kg.

Menurut (Sijabat, 2011), harga jual tanaman bawang merah di Kabupaten Samosir semakin menjanjikan. Harga bawang merah di tingkat petani kini mencapai

Rp 12.000,00/kg dan rata – rata produksi petani di Kabupaten Samosir dapat mencapai 500 kg per rantai.

Beberapa hasil penelitian bawang merah telah banyak dilakukan oleh Balai Penelitian Sayuran (Suwandi dan Hilman,1995) diantaranya, penggunaan varietas unggul, pemupukan yang berimbang, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, dan panen/ pascapanen yang tepat. Tetapi penerapan teknologinya ditingkat petani masih perlu dikembangkan dalam hubungannya dengan peningkatan produksi petani, terutama teknologi spesifik lokasi. Hasil penelitian tahun sebelumnya di Jeneponto menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul Bima dan Bangkok, pemberian pupuk organik dan anorganik dengan dosis pupuk kandang ayam 10 t + 175 kg Urea + 175 kg SP36 + 175 kg KCl + 400 kg ZA/ha, pengendalian hama khususnya *Spodoptera exiqua* dengan pemberian *Nuclear Polyhydrosis Virus* (SeNPV) dan panen yang tepat, menghasilkan produksi di atas 10 t/ha dan mampu menekan kerusakan hama *S. exiqua* 5 - 60 persen. (Ariefianto M. D,2012)

2.4 Teori Fluktuasi

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia. Komoditas ini memiliki banyak kegunaan terutama dalam sektor konsumsi rumah tangga antara lain sebagai bumbu masakan guna menambah cita rasa masakan, bahan pelengkap untuk makanan dan obat-obatan penyakit tertentu, sehingga komoditas ini sudah dapat digolongkan sebagai salah satu kebutuhan pokok utama mengingat perannya tersebut. Pada saat ini konsumsi terhadap bawang merah cenderung mengalami peningkatan seiring dengan

bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya ragam masakan yang menggunakan bawang merah, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap nilai gizi, dan berkembangnya industri pengolahan.

Komoditas bawang merah mempunyai masalah dalam fluktuasi harga yang cukup besar. Harga bawang merah umumnya berfluktuasi secara musiman. Dengan semakin besarnya fluktuasi harga bawang merah yang diakibatkan oleh berbagai faktor, maka sangat diperlukan suatu peramalan terhadap harga bawang merah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kerugian akibat fluktuasi harga jual bawang merah yang besar. Fluktuasi harga bawang merah yang besar tersebut, dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan seperti petani dan konsumen. Selain melakukan peramalan terhadap harga bawang merah, diperlukan juga analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga bawang merah beserta upaya untuk memperkecil fluktuasi harganya.

Periode waktu Januari 2003 hingga Februari 2007, pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu trend yang meningkat. Harga bawang merah berfluktuasi secara acak disekitar garis trend. Pola fluktuasi harga bawang merah mengikuti suatu pola musiman tertentu, yaitu terjadinya trend penurunan harga bawang merah dalam selang periode bulan Mei hingga bulan September, dan trend peningkatan harga bawang merah pada selang periode bulan Februari hingga bulan Mei yang berulang tiap tahunnya.

Trend penurunan dan peningkatan harga bawang merah tersebut berkaitan dengan pola produksi bawang merah yang mengalami panen puncak pada selang

periode bulan Juni hingga bulan September, dan mengalami masa kosong panen pada selang periode bulan Februari hingga bulan Mei. Dari metode peramalan time series yang diuji, metode Box-Jenkins merupakan metode yang terbaik dan sesuai untuk meramalkan harga bawang merah di PIKJ. Penerapan metode ARIMA terbaik dengan panjang musiman 10 ($L = 10$) adalah ARIMA (2,1,1) (1,1,1)₁₀. Metode Single Exponential Smoothing merupakan pilihan yang terbaik bagi para peramal yang mengutamakan kemudahan dan kesederhanaan penerapan tetapi tetap menuntut tingkat keakuratan yang tinggi.

Dari komponen teknologi yang diterapkan tersebut, terutama pengendalian hama secara hayati, diketahui mampu menghemat penggunaan insektisida. Dengan rendahnya populasi hama, maka kehilangan hasil berkurang, dan penggunaan insektisida dapat ditekan menjadi 1 lt/ha. Artinya, ada penghematan penggunaan insektisida sebanyak 2 lt/ha atau senilai Rp. 200.000,-. Apabila produktivitas bawang merah dapat ditingkatkan sampai 7,5 t/ha, berarti ada kenaikan produktivitas 1,5 t/ha atau senilai Rp. 9.000.000,-. Dari dua parameter di atas, apabila parameter yang lain sama, maka dengan penerapan teknologi tersebut di atas ada tambahan pendapatan Rp. 9.200.000,- perhektar. Berdasarkan data pada Dinas Pertanian Kabupaten Jeneponto (1999), lahan sawah potensial untuk pengembangan bawang merah di daerah ini seluas 2000 ha. Lahan yang telah dimanfaatkan baru 902 ha atau kurang dari 50 persen. Untuk mempercepat alih teknologi tersebut, perlu melibatkan petani secara partisipatif. Kegiatan sebaiknya difokuskan di daerah pengembangan sehingga informasi yang penting dapat sampai kepada pengguna,

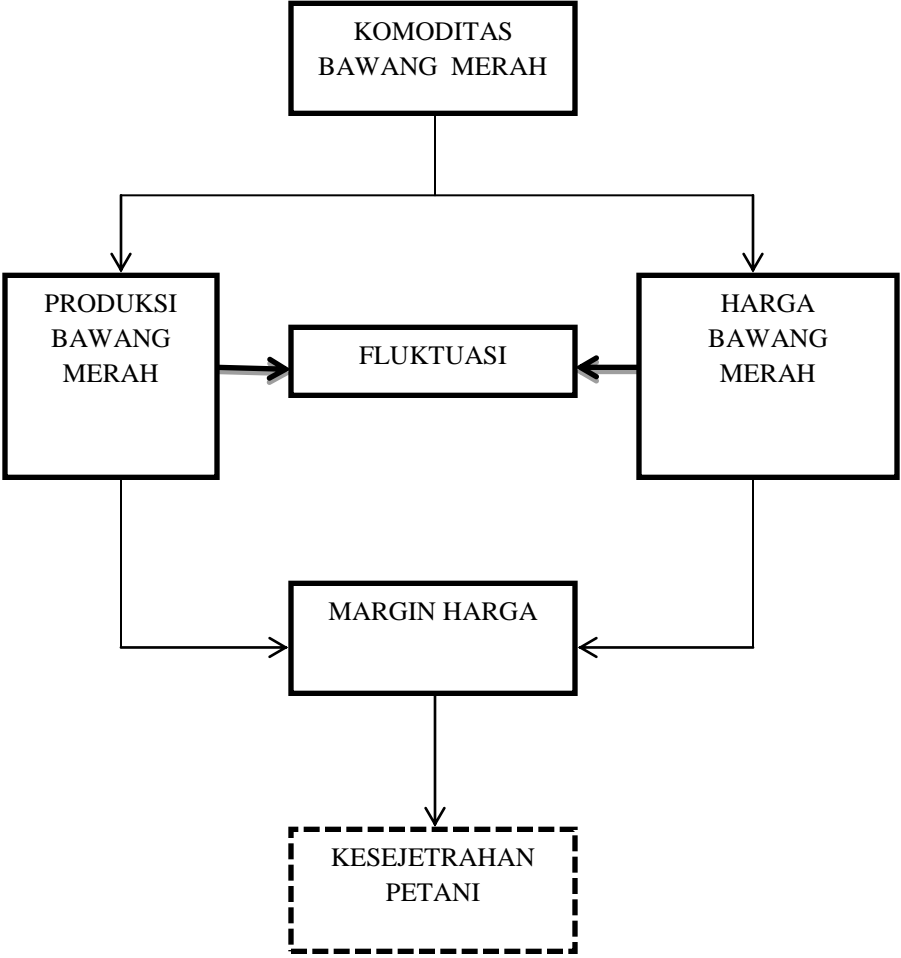
pengusaha, dan penentu kebijakan. Tujuan pengkajian adalah mendapatkan paket teknologi usahatani bawang merah yang sesuai dengan kondisi setempat sekaligus dapat meningkatkan hasil dan pendapatan petani.

2.5 Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah harga atau nilai dari sekumpulan jasa pemasaran yang harus dikeluarkan untuk biaya transfer komoditas tertentu dari produksi ke konsumen (Sudarmanto 2009). Pengeluaran ini tidak saja berupa pembayaran untuk input yang dikeluarkan oleh pelaku pasar dalam melakukan fungsi pemasaran tersebut.

Secara sederhana, margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang dibayarkan berdasarkan produsen Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani responden pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panennya. Sistem transaksi yang berlangsung adalah pedagang pengumpul mendatangi rumah-rumah petani, karena sebagian besar petani sudah berlangganan menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul dan beberapa petani (yang menjual hasil panennya langsung ke pedagang pengecer) mendatangi rumah-rumah pedagang pengecer yang sudah menjadi langganannya.

2.6 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah Sulawesi Selatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Provinsi Sulawesi-Selatan pada bulan November 2017. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa Sulawesi selatan merupakan salah satu wilayah Kawasan Timur Indonesia yang memiliki perkembangan sektor perkebunan yang lebih maju.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder (time series) selama kurang waktu 3 tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Menurut Supranto (2001), data sekunder merupakan data deret waktu (time series), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari kehari, minggu keminggu, bulan kebulan, tahun ketahun). Data deret waktu biasa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagai dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

3.2.2 Sumber Data

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Kementerian Pertanian, Badan Pusat Statistik BPS Sulawesi Selatan, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencatatan dan wawancara. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang ada di instansi/lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mendukung data sekunder yang juga dilakukan wawancara dengan cara menanyakan langsung kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi selatan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan komoditas bawang merah.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Metode Trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil dengan formalitas sebagai berikut (Dyarwanto,2001).

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

x = Periode Waktu

Y = Variabel Harga Produsen Bawang Merah dan Harga Konsumen Bawang merah

a = intersep konstanta (nilai Y apabila x = 0)

b = besarnya perubahan variable Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variable

3.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dibuat batasan definisi operasionalnya.

1. Komunitas Bawang merah adalah salah satu komoditas atau tanaman hortikultura yang dijadikan sebagai sayur atau bumbu masak dan sebagian bahan industry di provinsi Sulawesi selatan.
2. Fluktuasi adalah ketidak tetapan atau guncangan, sebagai, contoh terhadap harga bawang merah.
3. Produsen adalah seorang atau kelompok orang maupun suatu badan usaha.
4. Konsumen adalah setiap orang pemakai barang dan jasa yang tersedia didalam masyarakat.
5. Margin Harga adalah perbedaan antara biaya dan harga jual terhadap konsumen.
6. Luas panen adalah luasan tanaman yang dipanen hasilnya setelah tanaman bawang merah cukup umur, yang diukur dengan satuan hektar (ha).
7. Produksi bawang merah yaitu panen yang dihasilkan perhektar yang dinyatakan dalam satuang kilogram.
8. Nilai produksi adalah jumlah produksi bawang merah (kg) dikalikan dengan harga rata-rata diterima petani bawang merah.

IV. GEOGRAFIS DAN KEADAAN UMUM WILAYAH

4.1 Letak Geografis

Secara astronomis, Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12'$ Lintang Utara dan 8° Lintang Selatan dan antara $116^{\circ} 48'$ – $122^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00.

Berdasarkan posisi geografisnya, provinsi Sulawesi Selatan memiliki batas-batas :

- Sebelah utara berbatasan dengan provinsi sulawesi barat
- Sebelah selatan denagan berbatas laut flores
- Sebelah barat berbatasan dengan selat makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan teluk bone dan provinsi sulawesi tenggara.

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

Kabupaten: - Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tanah Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara. Dan Kota; Makassar, Pare pare, Palopo.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Podes dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan Sensus Penduduk, Sensus

Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Podes mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten/kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Podes bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah. Data Podes merupakan satu-satunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Podes dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait.

Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 kabupaten/kota.

Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Podes 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota, sementara narasumber adalah kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan. Desa/Kelurahan Tepi Laut adalah desa/kelurahan yang

sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa/Kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut.

Tabel 1. Luas Wilayah Menurut Kabupaten / kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

NO	Kabupaten/Kota	Luas (Km)	Persentase %
1	Kepulauan Selayar	903,50	1,97
2	Bulukumba	1154,67	2,52
3	Bantaeng	395,83	0,86
4	Jeneponto	903,35	1,97
5	Takalar	566,51	1,24
6	Gowa	1883,32	4,12
7	Sinjai	819,96	1,79
8	Maros	1619,12	3,54
9	Pangkep	1112,29	2,43
10	Barru	1174,71	2,57
11	Bone	4559,00	9,96
12	Soppeng	1359,44	2,97
13	Wajo	2506,20	5,47
14	Sidrap	1883,25	4,12
15	Pinrang	1961,17	4,29
16	Enrekang	1786,01	3,90
17	Luwu	3000,25	6,56
18	Tana Toraja	2054,30	4,49
19	Luwu Utara	7502,68	16,39
20	Luwu Timur	6944,88	15,18
21	Toraja Utara	1151,47	2,52
Kota			
1	Makassar	175,77	0,38
2	Pare - Pare	99,33	0,22
3	Palopo	247,52	0,54
Jumlah	45764,53	100,00	

Sumber : Kantor Wilayah Badan Pertahanan Nasional Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Tabel 1 Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45764,53 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,39 persen. Sedangkan wilayah yang paling sempit adalah kota pare-pare dengan luas wilayah 99,33 km persegi dengan persentase 0,22.

4.2 Kondisi Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kabupaten /Kota di Sulawesi Selatan

No	Kabupaten/ Kota	Jenis Kelamin		Jml Total	Rasio Jenis Kelamin(%)
		L	P		
1	Kepulauan Selayar	63292	68313	131605	92,65
2	Bulukumba	195229	218000	413229	89,55
3	Bantaeng	88985	95532	184517	93,15
4	Jeneponto	172894	184913	357807	93,50
5	Takalar	139381	150597	289978	92,55
6	Gowa	361814	373679	735493	96,82
7	Sinjai	115962	123727	239689	93,72
8	Maros	167724	175166	342890	95,75
9	Pangkep	157976	168724	326700	93,63
10	Barru	82619	89287	171906	92,53
11	Bone	356691	390282	746973	91,39
12	Soppeng	106484	119821	226305	88,87
13	Wajo	188727	205768	394495	91,72
14	Sidrap	143277	149708	292985	95,70
15	Pinrang	179321	190274	369595	94,24
16	Enrekang	101197	100417	201614	100,78
17	Luwu	173472	179805	353277	96,48

18	Tana Toraja	116406	113789	230195	102,30
19	Luwu Utara	153296	152076	305372	100,80
20	Luwu Timur	144912	136910	281822	105,84
21	Toraja Utara	113922	113066	226988	100,76
Kota					
1	Makassar	727314	742287	1469601	97,98
2	Pare - Pare	69023	71400	140423	96,67
3	Palopo	84192	88724	172916	94,89
Sul Sel		4204110	4402265	8606375	95,50

Sumber : *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa. Rasio jenis kelamin paling banyak di kabupaten adalah Tana Toraja dengan jumlah rasio 102,3%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten Bone.

Kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8246 perkm², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakatnya yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduknya. Lalu di tingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten Takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat kabupaten tersebut menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

4.2.2 Jumlah Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di provinsi Sulawesi selatan 2016

Tabel 3. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah total
1	0-4	425586	409060	834646
2	5-9	418099	400878	818977
3	10-14	409253	389507	798760
4	15-19	415241	398016	813257
5	20-24	376694	378070	754764
6	25-29	330617	347918	678535
7	30-34	301142	330048	631190
8	35-39	291977	321093	613070
9	40-44	281041	303902	584943
10	45-49	251296	274254	525550
11	50-54	203816	229657	433473
12	55-59	161038	183674	344712
13	60-64	123330	141138	264468
14	65+	214980	295050	510030
Jumlah Total		4204110	4402265	8606375

Sumber : Proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kelompok umur yang memiliki jumlah paling banyak adalah kelompok umur 0-4 tahun dengan jumlah laki-laki sebanyak 425526 jiwa dan perempuan sebanyak 409060 jiwa. Sedangkan kelompok umur yang memiliki jumlah paling sedikit adalah kelompok umur 60-64 dengan jumlah laki-laki sebanyak 123330 dan perempuan sebanyak 141138 jiwa.

4.3 Kondisi Pertanian

Tabel 4. Luas panen dan produksi tanaman hortikultura menurut kabupaten /kota diprovinsi Sulawesi selatan ,2016

No	Kabupaten /Kota	Luas Panen(Ha)	Produksi(Ton)
1	Kepulauan Selayar	0	0
2	Bulukumba	16	175
3	Bantaeng	814	62439
4	Jeneponto	217	17118
5	Takalar	30	494
6	Gowa	74	1464
7	Sinjai	13	756
8	Maros	22	1391
9	Pangkep	7	321
10	Barru	0	0
11	Bone	178	13374
12	Soppeng	43	3265
13	Wajo	1	7
14	Sidrap	0	0
15	Pinrang	115	7763
16	Enrekang	7820	851736
17	Luwu	13	605
18	Tana Toraja	2	180
19	Luwu Utara	10	627
20	Luwu Timur	0	0
21	Toraja Utara	7	94
Kota			
1	Makassar	0	0
2	Pare - Pare	4	460
3	Palopo	7	289
Sulawesi Selatan		9393	962558

Sumber : Dinas Pertanian Melalui Survei Pertanian Hortikultura

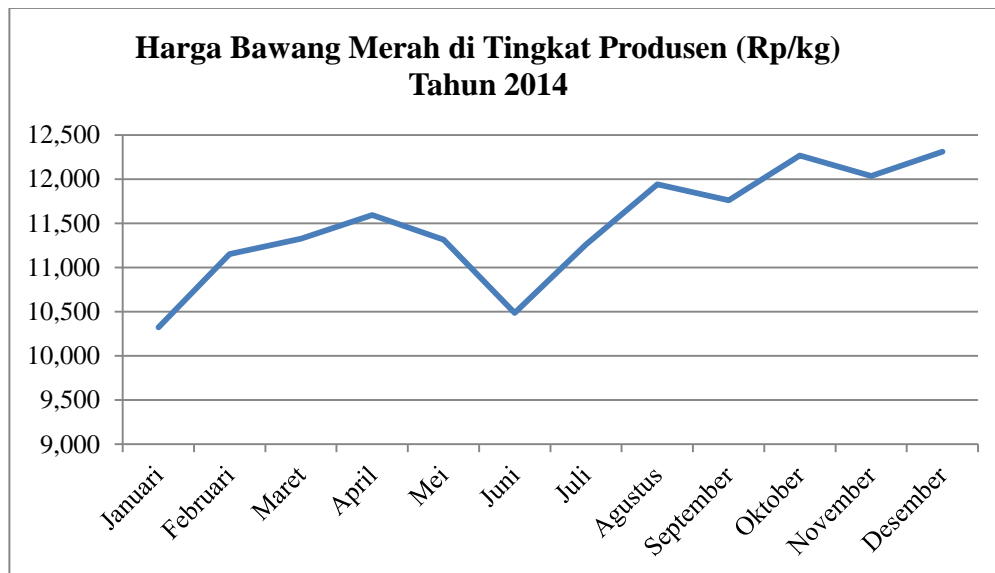
Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa wilayah yang paling tinggi luas panen dan produksi menurut kabupaten / kota di provensi Sulawesi selatan berada di kabupaten

enrekang dengan luas panen 7820 Ha dengan produksi 851736 ton sedangkan wilayah yg tidak berproduksi menurut kabupaten/ kota berada di kota Makassar dan kabupaten kepulauan Selayar, kabupaten Barru, kabupaten Sidrap dan kabupaten Luwu timur.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan.

Perkembangan harga bawang merah merupakan sebuah data statistik yang diprediksikan harga kedepannya dari masa lalu dan biasanya digunakan saat harga mengalami kenaikan atau penurunan yang signifikan atau suatu gerakan yang menunjukkan adanya kecenderungan menuju ke satu arah kenaikan dan penurunan secara keseluruhan ,(Surya, Yohanes 2007).

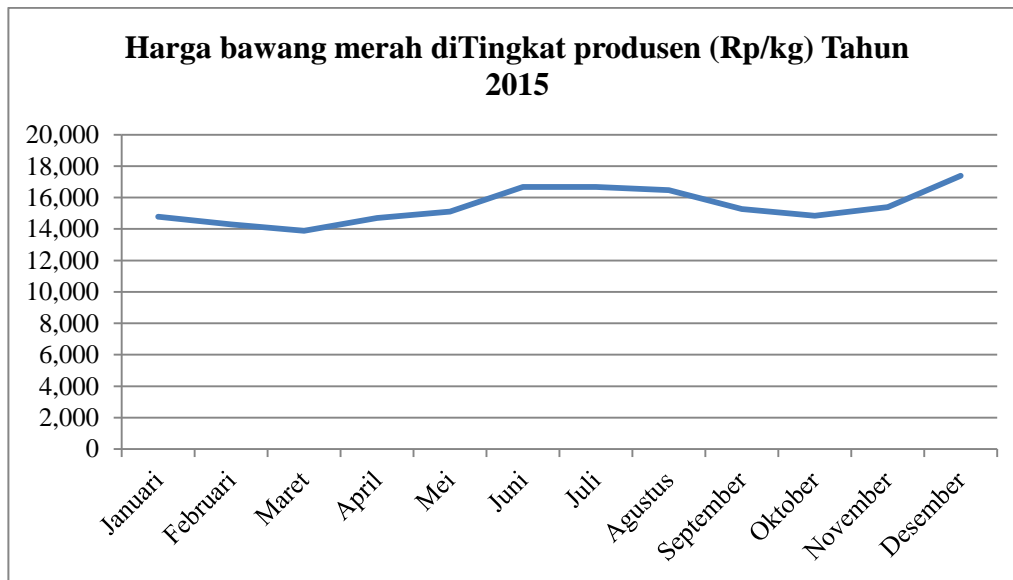


Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 2. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Sulawesi Selatan Tahun 2014.

Tahun 2014 perkembangan harga bawang merah ditingkat produsen mengalami fluktuasi harga. Pada bulan januari harga bawang merah sebesar Rp.10.323,63/Kg

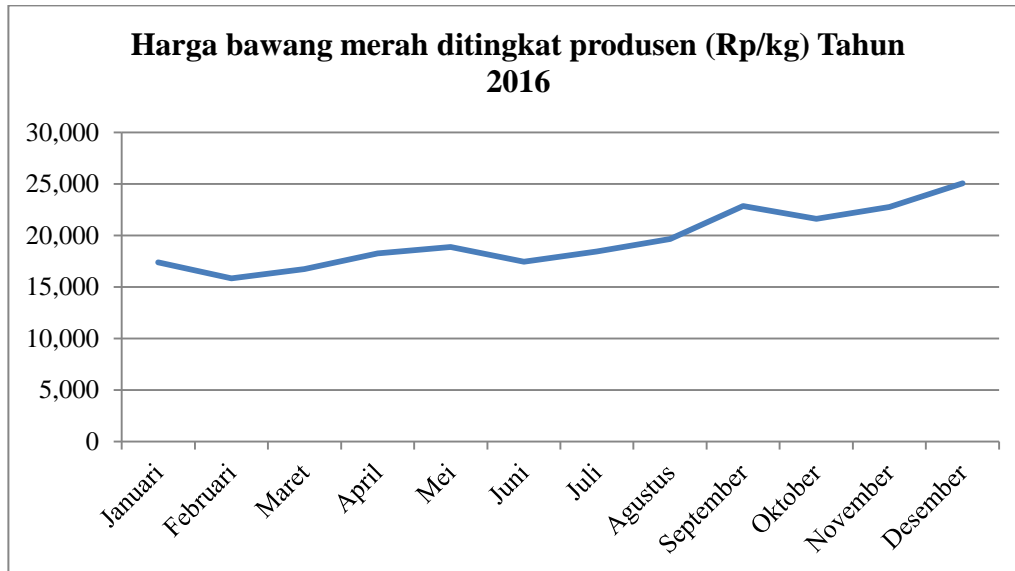
mengalami kenaikan di bulan April dengan harga sebesar Rp. 11.592,79/Kg, kemudian mengalami penurunan di bulan Juli. Harga tertinggi berada pada bulan Desember sebesar Rp.12.312,12/ Kg.



Sumber: data sekundersetelah diolah

Gambar 3. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen Sulawesi Selatan Tahun 2015

Tahun 2015 harga produsen bawang merah pada bulan Januari sebesar Rp. 14.774,54/Kg, kemudian menurun menjadi Rp.13.877,88/Kg di bulan maret, dimana bulan tersebut memasuki musim panen raya sehingga bawang merah sangat melimpah dan menyebabkan harga anjlok. Harga bawang merah mengalami peningkatan pada bulan Desember dengan harga sebesar Rp.17.389,82/Kg.

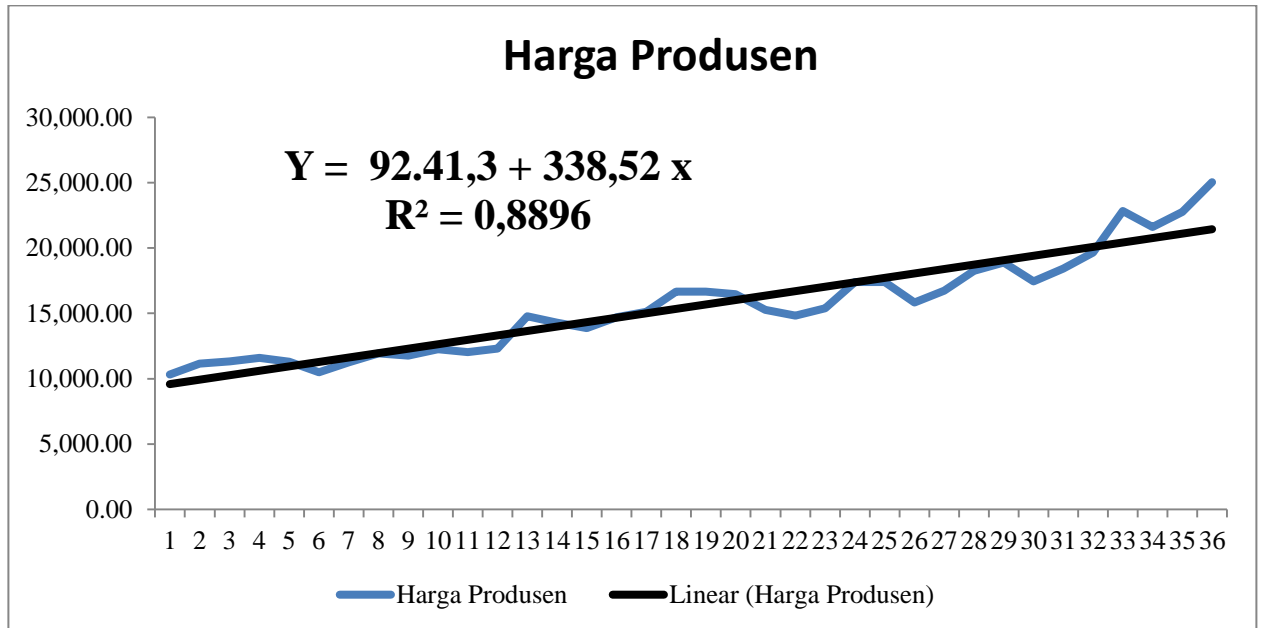


Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 4. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen selawesi Selatan Tahun 2016

Fluktuasi harga yang terjadi pada tahun 2016 tidak jauh beda dengan fluktuasi pada tahun sebelum-sebelumnya, dan pada tahun ini harga produsen terendah berapa pada bulan Februari, Maret, dan Juni. Penyebabnya pun tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yakni pada bulan-bulan tersebut memasuki musim panen raya sehingga produksi bawang merah sangat melimpah dan menyebabkan harga anjlok. Namun pada bulan Desember terjadi peningkatan harga dimana di bulan tersebut mencapai harga paling tertinggi.

Dimana salah satu hal yang menyebabkan harga barang terus merangkak naik adalah prinsip "supply dan demand". Seperti salah satu hokum ekonomi mengatakan bahwa apabila permintaan meningkat dan barang tidak ada maka akan cende terjadi kenaikan harga barang, (Sukirno, 2008).



Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 5. Grafik Perkembangan harga di tingkat produsen tahun 2014-2016.

Gambar diatas menjelaskan tentang perkembangan trend harga bawang merah ditingkat produsen yang terjadi selama 3 tahun terakhir (2014-2016). Dan berdasarkan grafik perkembangan trend harga dapat menunjukan ke arah naik ataupun turun. Hal tersebut dapat kita ketahui dengan menggunakan rumus analisis trend linear: $y = 92.41,3 + 338,24x$

$$R^2=0,8896$$

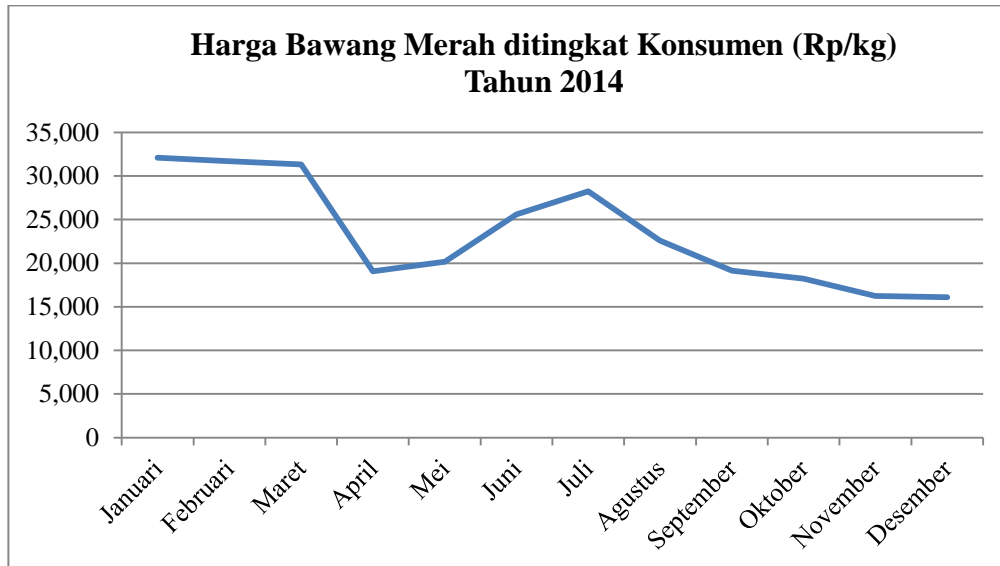
Sehingga dapat kita simpulkan bahwa grafik analisis perkembangan trend harga diatas selama 3 tahun terakhir menunjukan pada arah kenaikan harga untuk

setiap bulannya yaitu sebesar Rp 338,52/bulan dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,8896$ atau 88,96%.

5.2. Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang penting bagi masyarakat Indonesia karena fungsinya sebagai bumbu masak yang utama sehingga permintaan bawang merah cenderung meningkat, walaupun harganya berfluktuasi. Harga bawang merah sangat fluktuatif karena produksi bulanan bawang merah sangat berfluktuasi dan bawang merah memiliki sifat mudah rusak/busuk (Ariningsih dan Tentamia 2004).

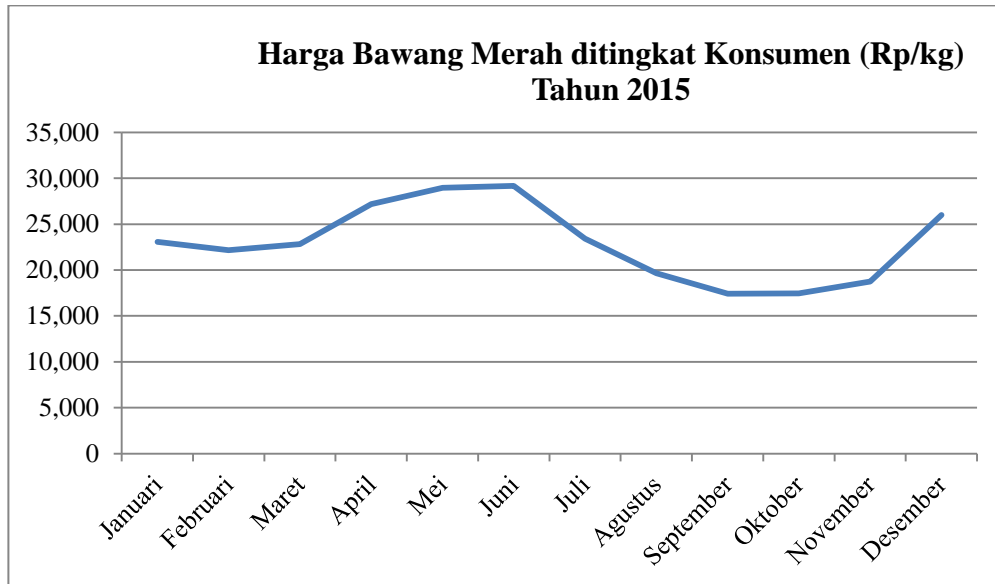
Tingkat partisipasi konsumen yang tinggi dan penambahan memenuhi seluruh kebutuhan bawang merah di Sulawesi selatan. Hal ini dapat berakibat pada kenaikan harga bawang merah di pasar domestik. Kondisi demikian dapat mendorong terjadinya inflasi mengingat salah satu penyebab inflasi, khususnya komoditas pangan, adalah harga yang meningkat drastis karena kurangnya pasokan (Prastowo et al. 2008).



Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 6. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi Selatan Tahun 2014.

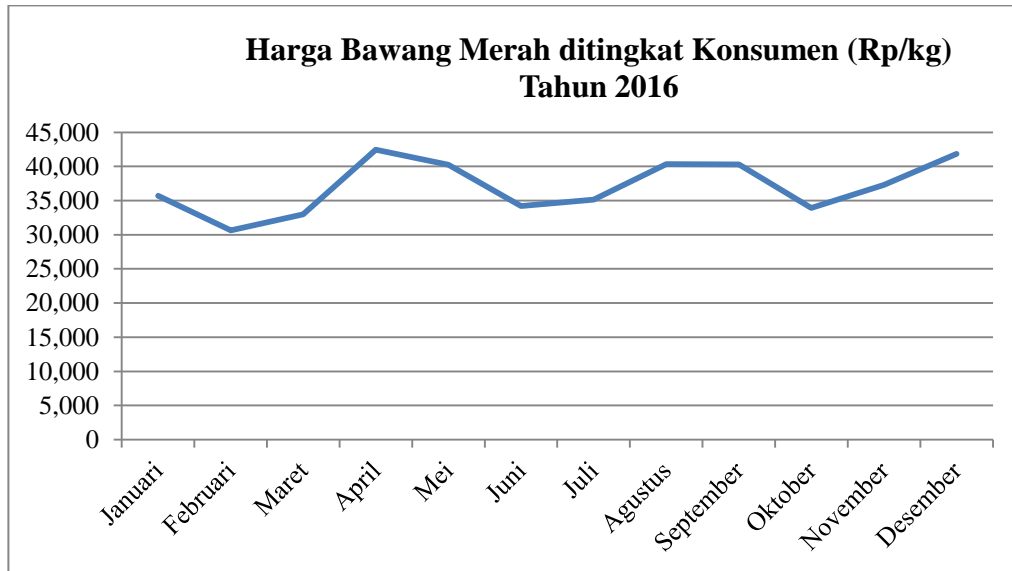
Gambar grafik Fluktuasi harga bawang merah diatas menjelaskan bahwa fluktuasi (naik-turunnya) harga pada tahun 2014 dapat kita liat harga yg mencapai harga tertinggi berada di bulan Januari yakni sebesar Rp. 32.083/Kg, hal tersebut dipengaruhi oleh mininnya atau sedikitnya produksi bawang merah. Sedangkan untuk harga terendah berada di bulan November dan Desember dengan harga kisaran Rp.16.095/Kg, dimana bulan-bulan tersebut memasuki musim panen raya terhadap komoditas bawang merah sehingga harganya pun anjlok.



Sumber: Data sekunder setelah diolah.

Gambar 7. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi Selatan Tahun 2015

Gambar 7 menjelaskan tentang grafik fluktuasi (naik-turunnya) harga bawang merah ditingkat konsumen pada tahun 2015. Namun harga bawang merah terendah pada tahun 2015 terjadi pada bulan September, Oktober dan November. Dan harga tertinggi yaitu pada bulan-bulan ketika melewati masa musim panen raya yaitu di bulan Juni dengan harga konsumen sebesar Rp.29.175/Kg.

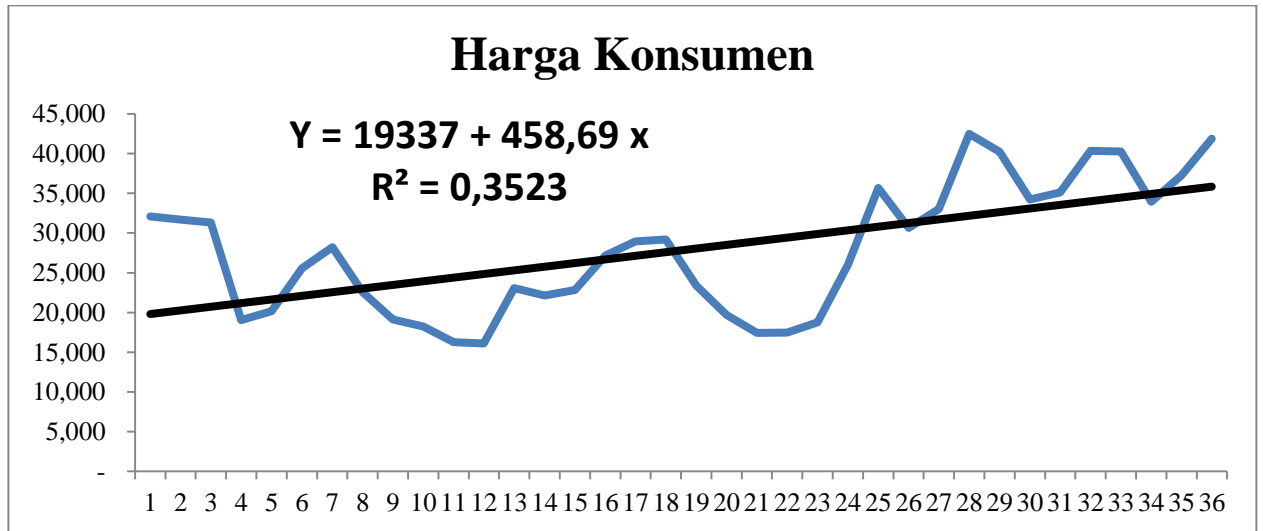


Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 8. Grafik Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Sulawesi Selatan Tahun 2016.

Perkembangan harga bawang merah ditingkat konsumen tahun 2016 cenderung meningkat dibandingkan dengan harga konsumen tahun 2015. Pada tahun 2016 harga bawang merah ditingkat konsumen di bulan Januari sebesar Rp. 35.683/Kg, dimana harga menurun di bulan Februari dengan harga sebesar Rp. 30.650/Kg. Harga konsumen di bulan April sebesar Rp.42.476/Kg, harga yang paling tertinggi di tahun 2016.

Sementara harga konsumen di bulan juni mengalami penurunan dengan harga sebesar Rp.35.125/Kg sedangkan harga meningkat di bulan desember sebesar Rp. 41.867/Kg, dimana harga bawang merah ditingkat konsumen terendah di bulan April.



Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 9. Grafik Perkembangan Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen Tahun 2014-2016.

Grafik analisis perkembangan harga bawang merah di tingkat konsumen selama 3 tahun terakhir (2014-2016) cenderung meningkat yang mengalami perkembangan harga yang positif setiap tahunnya,

yakni: $y = 19337 + 458,68x$

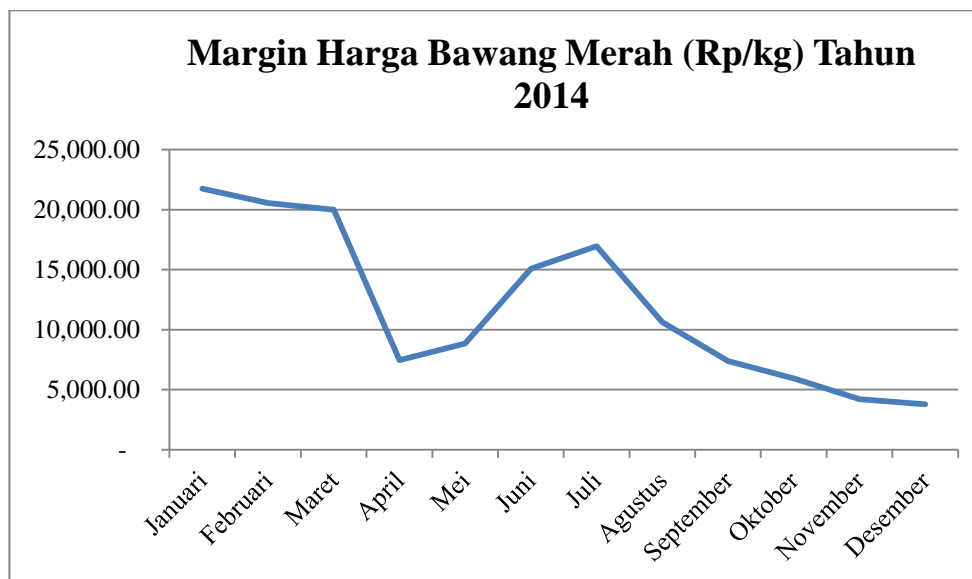
$R^2 = 0,3523$

Walaupun dengan resiko setiap bulan atau tahunnya mengalami fluktuasi harga yang tidak menentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga setiap bulan yakni sebesar Rp. 458,69/bulannya dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0,3523$ yang artinya menunjukkan hubungan antara variable x dan variable y sebesar 35,23%

Dengan kesimpulan bahwa hubungan kekuatan antara kedua variabel tersebut yaitu sedang atau cukup.

5.3. Perkembangan Margin Harga Bawang Merah ditingkat Produsen ke Konsumen Tahun 2014-2016 di Sulawesi selatan

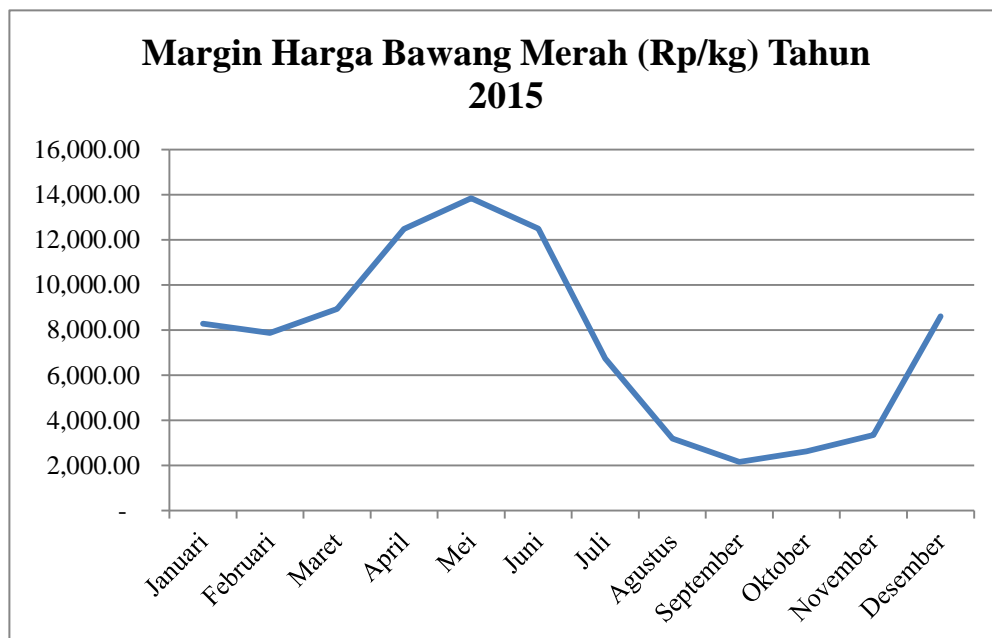
Margin pemasaran merupakan selisih harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh petani produsen. Selisih harga tersebut memperlihatkan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku pemasaran, serta keuntungan, jasa dan peningkatan nilai tambah yang dilakukan oleh pelaku pemasaran yang terlibat. Analisis margin pemasaran digunakan untuk melihat tingkat efisiensi teknik pemasaran bawang merah.



Sumber :Data Sekunder Setelah Diolah

Gambar 10. Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan Tahun 2014

Gambar grafik fluktuasi margin harga pada bawang merah menunjukkan naik turunnya harga pada periode di tahun 2014, harga pada margin sangat rendah atau anjlok terutama terjadi pada bulan November dan Desember. Salah satu yang mempengaruhi turunnya harga dimana bulan memasuki musim panen raya.

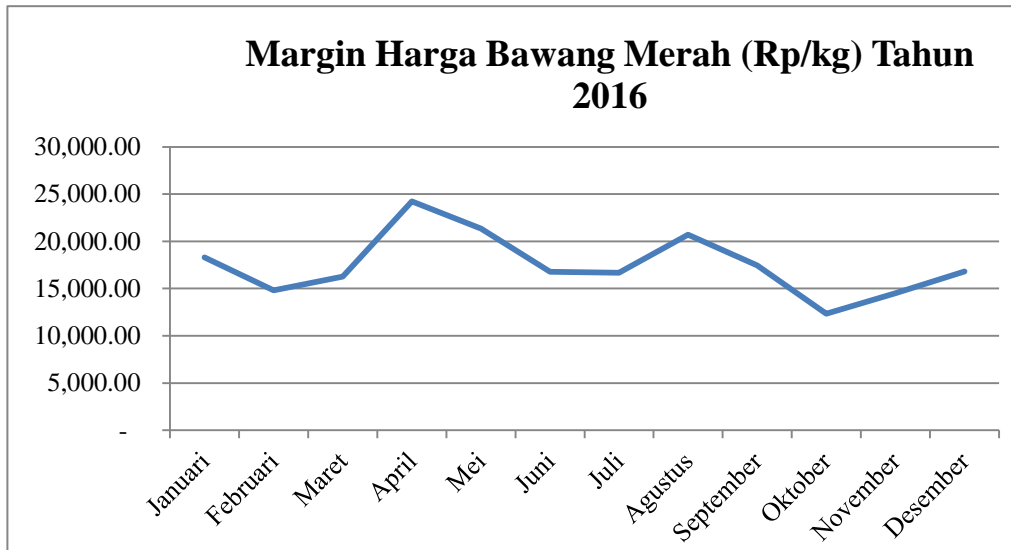


Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 11. Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan Tahun 2015.

Tahun 2015 Margin harga bawang merah cenderung mengalami fluktuasi (naik-turunnya) harga. Pada bulan Januari margin harga sebesar Rp.8.289,46/Kg kemudian mengalami peningkatan di bulan Mei dengan margin harga sebesar Rp.13.850,79/Kg setelah itu harga mulai turun dibulan Juni, Juli, Agustus,dan

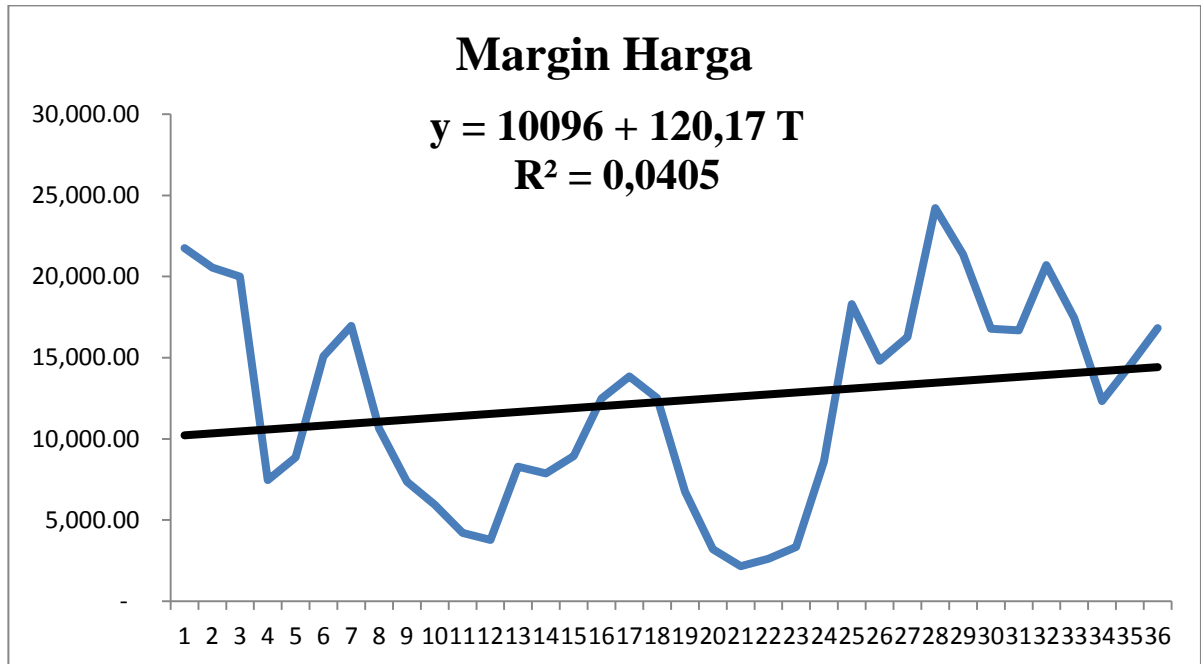
September. Harga di bulan Oktober, November, dan Desember margin harga mulai naik, margin harga terendah berada di bulan September dengan margin harga sebesar Rp. 2.163,03/Kg.



Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 12. Grafik Fluktuasi Margin Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan Tahun 2016.

Gambar fluktuasi margin harga dari bulan Januari sebesar Rp. 18.293,18 mengalami kenaikan harga di bulan April dengan harga Rp 24.822,18 dimana harga tersebut merupakan harga tertinggi di tahun 2016 harga mulai turun di bulan Juni diakibatkan dengan masuki musim panen raya sehingga harga mulai anjlok setelah itu harga meningkat di bulan Agustus dan mengalami penurunan dibulan Oktober dengan harga sebesar Rp. 12.321,44 dimana harga di bulan tersebut termasuk harga terendah di margin harga tahun 2016, harga mulai mengalami peningkatan dibulan November dan Desember.



Sumber: Data sekunder setelah diolah

Gambar 13. Perkembangan Margin Harga bawang merah di Sulawesi selatan Tahun 2014-2016

Grafik perkembangan margin harga bawang merah di Sulawesi selatan di atas untuk setiap tahun menunjukkan kearah peningkatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016). Peningkatan tersebut dapat kita lihat dengan menggunakan rumus analisis trend linear : $y= 10096 + 120,17x$

$$R^2=0,0405$$

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa untuk tahun 2014-2016 grafik analisis perkembangan margin harga menunjukkan ke satu arah yaitu arah peningkatan atau harga setiap bulannya naik untuk setiap bulannya sebesar Rp.120,17/ bulan dengan koefisien determinan sebesar $R^2= 0,0405$ yang artinya menunjukkan hubungan antara

variabel x dan variabel y sebesar 4,05% dengan kesimpulan bahwa hubungan kekuatan antara kedua variabel tersebut yaitu sedang/cukup.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Harga bawang merah bulanan pada tingkat produsen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) cukup berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend ($Y = 9.241,3 + 338,52X$) maka dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah di tingkat produsen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 338,52 per bulan.
2. Harga bawang merah bulanan pada tingkat konsumen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) sangat berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend ($Y = 19.337,08 + 458,69X$) maka dapat disimpulkan bahwa harga bawang merah di tingkat konsumen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 458,69 per bulan.
3. Margin harga bawang merah bulanan pada tingkat produsen dan konsumen di wilayah Sulawesi Selatan selama 3 tahun terakhir (2014-2016) sangat berfluktuatif. Berdasarkan hasil analisis trend ($Y = 10.095,75 + 120,17X$) maka dapat disimpulkan bahwa margin harga bawang merah di tingkat produsen dan konsumen secara signifikan mengalami kenaikan sebesar Rp 120,17 per bulan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka saran yang terkait dengan analisis fluktuasi harga bawang merah maka pemerintah selaku pembuat kebijakan hendaknya dapat bekerjasama dengan petani dalam mengatur pola tanam antar wilayah penghasil bawang merah agar pasokan bawang merah yang dipasok ke pasar selalu kontinyu dan stabil dari bulan ke bulan, dengan stabilnya jumlah produksi bawang merah diharapkan fluktuasi harga bawang merah dapat diperkecil. Selain itu Pemerintah juga harus memberikan bimbingan pelatihan kepada petani bawang merah guna meningkatkan hasil produksinya terutama dalam hal intensifikasi lahan mengingat produktivitas bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, M. D., 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. First ed. Jakarta: Erlangga
- Ariningsih E, Tentamia MK. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran dan Permintaan bawang merah di Indonesia. *ICASERD Working Paper No. 34*. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Cahyani, N. W. Y., Srinadi, I. G. A. M. & Susilawati, M., 2015. Perbandingan Transformasi *Box-Cox* dan Regresi Kuantil Median dalam Mengatasi Ekananda, M., 2015. *EKONOMETRIKA DASAR*. First ed. Jakarta: Mitra Wacana
- Heteroskedastisitas. *Jurnal Matematika*, Volume 4, pp. 8-13.
- Irawan, A. 2007. "Analisis Integrasi Pasar Beras di Bengkulu: Studi Kasus Harga Beras di Bengkulu". *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 25 No.1 pp.37 -54.
- Kementerian Pertanian RI. (2016, 16 Agustus). *PRODUKSI BAWANG MERAH MENURUT PROVINSI, 2011 - 2015*. Diperoleh 18 Agustus 2016, dari http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti
- Prastowo NG, Yanuarti T, Depari Y. 2008. Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan harga Komoditas dan Implikasinya terhadap Inflasi. *Working Paper*. Jakarta (ID): Bank Indonesia
- Pitojo, S. (2003). *Benih Bawang Merah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putuhena, M., 2014. Pendekatan *Vector Error Correction Model* Untuk Analisis Hubungan Inflasi, BI Rate dan Kurs Dolar Amerika Serikat. *Barekeng*, 8(2), pp.9-18.
- Sijabat, 2011. Penerapan Pengendalian Hama Penyakit Terpadu pada Budidaya Bawang Merah,
- Soejati, Z. 1987. *Analisis Runtun Waktu*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- Suryana, Achmad, 1998. Integrasi Pasar: Suatu Analisis Pada Pasar Internasional Minyak Nabati. Di dalam Rusastra, I wayan, editor. *Dinamika Inovasi Sosial*

Ekonomi danKelembagaan Pertanian, Buku I. Badan Penelitian dan Pengembangan, Deptan. Jakarta.

Sudarmanto 2009.Program Peningkatan Produksi Komoditi Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Pemerintah Kabupaten Jeneponto. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Tahun 1998 – 1999 (90 hal).

Wandi dan Hilman 1995.Pengaruh penggunaan pupuk organik dan anorganik terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah kultivar Palu. J. Hort. Vol. 9 (3): hal 212 – 219.

Widarjono, A 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.Edisi 4. Yogyakarta: UPP

L

A

M

P

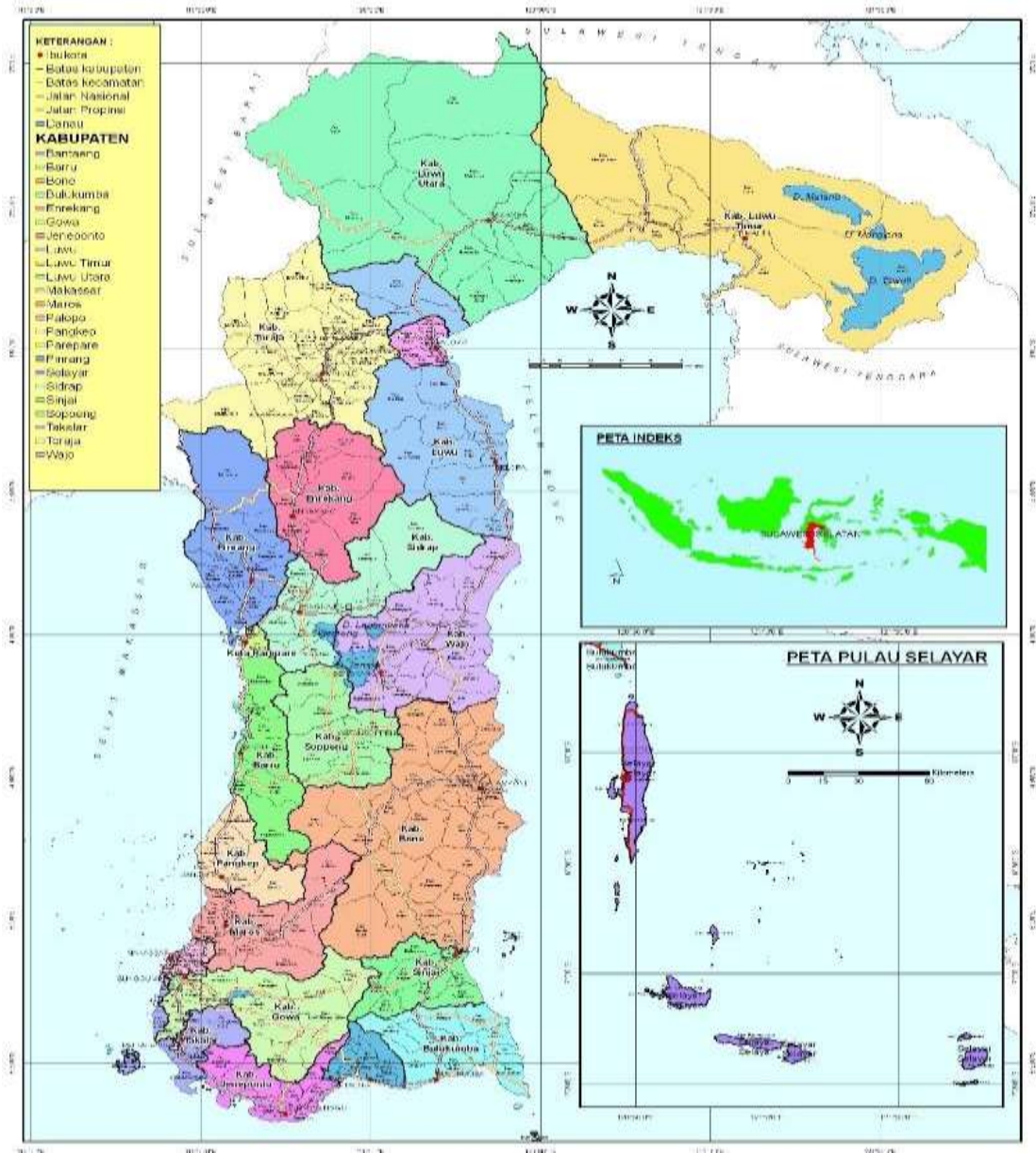
I

R

A

N

Lampiran 1: Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2: Tabel hasil analisis perkembangan harga bawang merah ditingkat produsen Konsumen dan margin harga Sulawesi selatan Tahun 2014-2016.

Tahun	Bulan		No	(Rp/kg)	(Rp/kg)	(Rp/kg)
				Harga Produsen	Harga Konsumen	Margin Harga
2014	1	Januari	1	10.323,63	32.083	21.759,37
	2	Februari	2	11.153,54	31.700	20.545,96
	3	Maret	3	11.323,81	31.316	19.992,19
	4	April	4	11.592,79	19.050	7.457,21
	5	Mei	5	11.314,33	20.167	8.852,67
	6	Juni	6	10.486,11	25.579	15.092,89
	7	Juli	7	11.261,66	28.222	16.960,34
	8	Agustus	8	11.942,59	22.583	10.640,41
	9	September	9	11.759,23	19.129	7.369,77
	10	Oktober	10	12.266,82	18.217	5.950,18
	11	November	11	12.034,51	16.250	4.215,49
	12	Desember	12	12.312,12	16.095	3.782,88
	2015	1	Januari	13	14.774,54	23.064
2		Februari	14	14.291,16	22.158	7.866,84
3		Maret	15	13.877,88	22.818	8.940,12
4		April	16	14.703,69	27.191	12.487,31
5		Mei	17	15.114,21	28.965	13.850,79
6		Juni	18	16.673,46	29.175	12.501,54

	7	Juli	19	16.669,52	23.412	6.742,48
	8	Agustus	20	16.470,56	19.667	3.196,44
	9	September	21	15.265,97	17.429	2.163,03
	10	Oktober	22	14.838,82	17.460	2.621,18
	11	November	23	15.394,87	18.746	3.351,13
	12	Desember	24	17.389,82	26.000	8.610,18
2016	1	Januari	25	17.389,82	35.683	18.293,18
	2	Februari	26	15.827,38	30.650	14.822,62
	3	Maret	27	16.742,45	33.008	16.265,55
	4	April	28	18.260,00	42.476	24.216,00
	5	Mei	29	18.884,70	40.233	21.348,30
	6	Juni	30	17.447,36	34.227	16.779,64
	7	Juli	31	18.438,98	35.125	16.686,02
	8	Agustus	32	19.654,46	40.364	20.709,54
	9	September	33	22.837,22	40.286	17.448,78
	10	Oktober	34	21.615,56	33.937	12.321,44
	11	November	35	22.765,46	37.288	14.522,54
	12	Desember	36	25.039,85	41.867	16.827,15
Jumlah				15.503,86	27.822,76	12.318,91

Sumber : Data sekunder setelah diolah

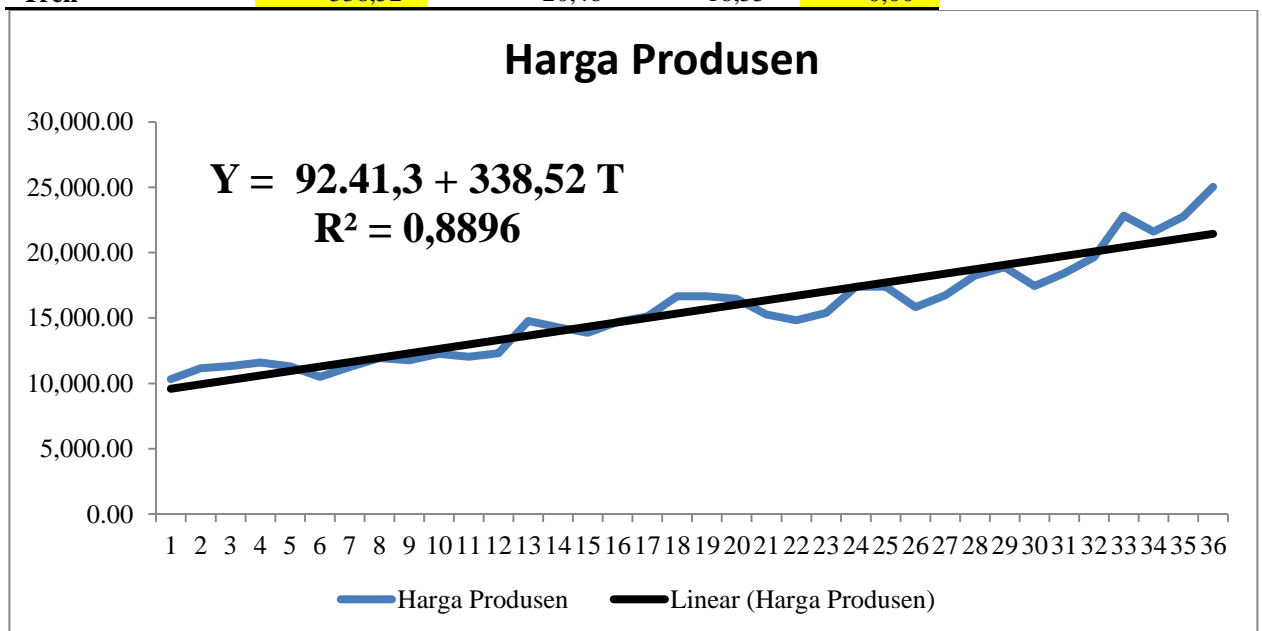
Lampiran 2: Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Produsen di Sulawesi Selatan Tahun 2014-2016

SUMMARY OUTPUT (HargaProdusen)

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,9432
R Square	0,8896
Adjusted R Square	0,8863
Standard Error	1.275,0614
Observations	36

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	445191815,9	445191816	273,8325	0,00
Residual	34	55276573,69	1625781,58		
Total	35	500468389,6			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	9.241,33	434,03	21,29	0,00
Tren	338,52	20,46	16,55	0,00



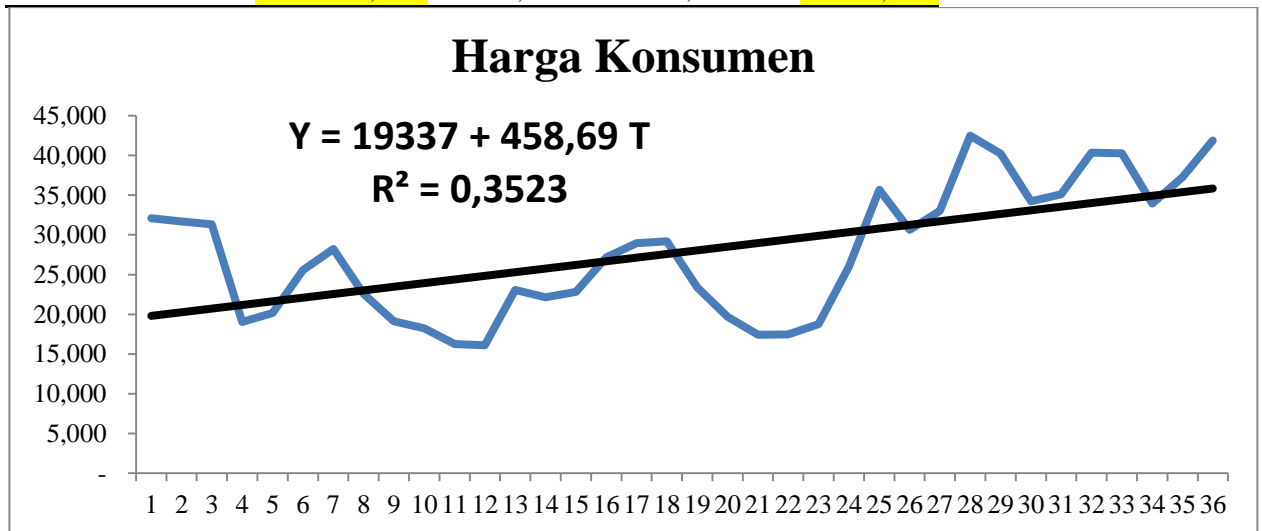
Lampiran 3: Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah ditingkat Konsumen di Sulawesi Selatan Tahun 2014-2016

SUMMARY OUTPUT (HargaKonsumen)

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,5936
R Square	0,3523
Adjusted R Square	0,3333
Standard Error	6.647,6977
Observations	36

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	817375420,1	817375420	18,49605	0,00
Residual	34	1502524099	44191885,3		
Total	35	2319899519			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	19.337,08	2262,884669	8,54532149	0,00
Tren	458,69	106,6536574	4,3007037	0,00



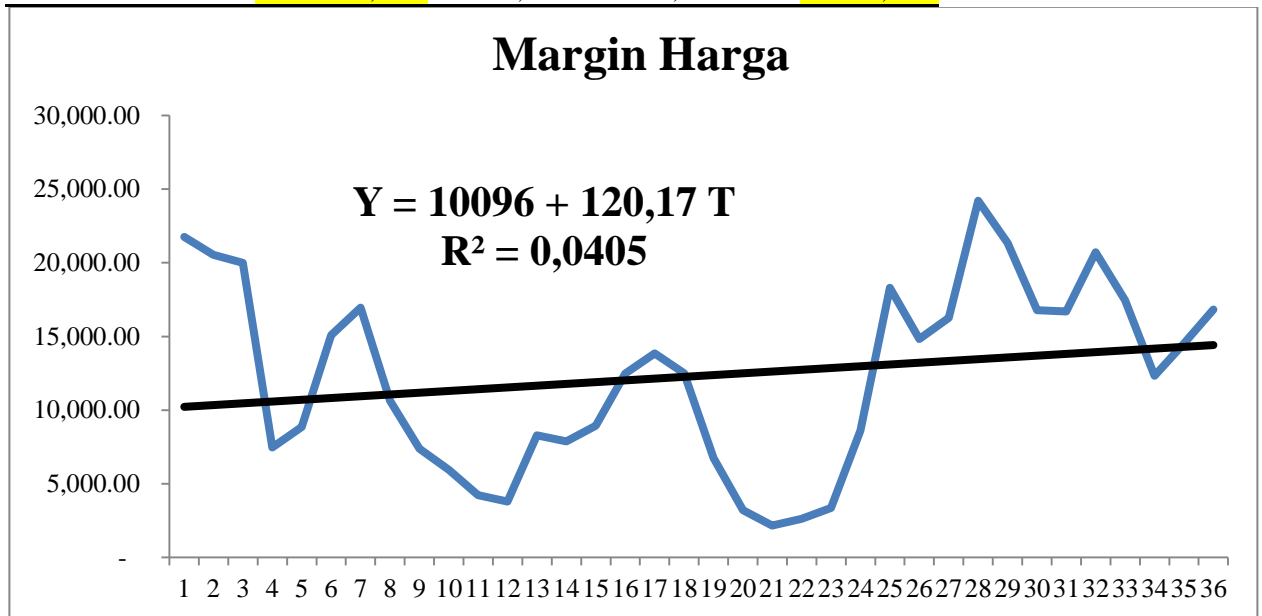
Lampiran 4: Analisis Fluktuasi Margin Harga di Sulawesi selatan Tahun 2014-2016

SUMMARY OUTPUT (Margin Harga)

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,2013
R Square	0,0405
Adjusted R Square	0,0123
Standard Error	6.249,4932
Observations	36

ANOVA					
	<i>Df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	56103233,15	56103233,1	1,436476	0,24
Residual	34	1327909633	39056165,7		
Total	35	1384012866			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	10.095,75	2127,335353	4,74572519	0,00
Tren	120,17	100,2649844	1,19853064	0,24



DOKUMENTAS



Gambar 1. Foto Bersama Stap BPS (Badan Pusat Statistik) Sulawesi selatan





Gambar 2. Foto Pada Saat Pengambilan Data

RIWAYAT HIDUP



RAHIM YUSUF dilahirkan di baroko, 11 Oktober 1989. Dari Ayahanda Yusuf B dan Ibunda Juwita. Penulis merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Pendidikan formal yang dimulai penulis adalah SDN 3 baroko dan lulus pada tahun 2002, lalu melanjutkan pendidikan SLTP Neg. 2 Alla' dan selesai pada tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan kesetaraan program paket C, dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis lulus seleksi masuk perguruan tinggi Pada Program Stadi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan perguruan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Analisis Fluktuasi Harga Bawang Merah di Sulawesi selatan “